



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 6752-6763

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan antara Grit dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Kelas XII yang Akan Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Negeri

Zahra Salsabila^{1✉}, Erik Wijaya²

Universitas Tarumanagara

Email: erikw@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Pendidikan adalah dasar dalam pembentukan individu yang berkualitas. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), pendidikan lebih berfokus dalam memberi bekal para siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Grit atau keseriusan seorang individu demi mencapai suatu impian jangka panjang merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung pencapaian akademik dan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif yang mencakup positive affect, negative affect, dan global life satisfaction juga memiliki peran penting dalam membantu para siswa untuk menghadapi tantangan dan persiapan seleksi masuk perguruan tinggi impian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara grit dengan kesejahteraan subjektif siswa kelas XII SMA yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi negeri dengan 318 siswa kelas XII SMA sebagai responden dengan rincian 133 siswa laki-laki (41.8%) dan 185 siswa perempuan (58.2%). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling, menggunakan alat ukur PANAS (Positive Affect and Negative Affect Scales) untuk mengukur kesejahteraan subjektif dan grit scales untuk mengukur tingkat grit. Hasil dari analisis data utama menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dan positif, dengan nilai $r(318) = 0.273$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa individu dengan tingkat grit tinggi merupakan individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik.

Kata Kunci: *Grit, Kesejahteraan Subjektif, Perguruan Tinggi Negeri*

Abstract

Education is the foundation for shaping high-quality individuals. At the high school level, education focuses more on preparing students to advance to higher education. Grit, or an individuals determination to achieve long-term dreams, is an important component in supporting academic achievement and subjective well-being. Subjective well-being, which includes positive affect, negative affect, and global life satisfaction, also plays a crucial role in helping students face challenges and prepare for university entrance exams. This study aims to explore the relationship between grit and the subjective well-being of 12th -grade high school students planning to continue to state universities. The study involved 318 12th grade students as respondents, with details of 133 male students (41.8%) and 185 female students (58.2%). This research used a quantitative method with purposive sampling technique, utilizing the PANAS (Positive Affect and Negative Affect Scales) to measure subjective well-being and the grit scale to measure grit levels. The results of the main data analysis indicate a significant positive relationship, with r value of $(318) = 0.273$ and a p value of $0.000 < 0.05$. It can be concluded that individuals with high grit levels are those who experience good subjective well-being.

Keywords: *Grit, Subjective Well-Being, Higher Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu tahap pelengkap dalam mewujudkan sumber daya manusia (Nova & Desy, 2020). Nova dan Desy (2020) juga menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu langkah bagi para individu dalam meraih tujuan dan impian. Sekolah Menengah Atas memiliki misi untuk melatih siswa dalam mengimplementasikan pelajaran yang telah didapatkan sebelumnya untuk persiapan ke tingkat lanjutan (universitas). Selain itu, Sekolah Menengah Atas juga bertindak sebagai institusi yang akan melahirkan calon cendekiawan untuk menghasilkan inovasi dalam dunia pendidikan (Darmawan et al., 2023).

Menurut data yang dijabarkan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah murid Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta di Indonesia adalah 5.310.433 (Badan Pusat Statistik, 2024). Setelah seseorang tamat SMA, biasanya para siswa akan melanjutkan ke tahap pendidikan tinggi terutama universitas negeri. Perguruan tinggi adalah tingkatan tertinggi dari sebuah jenjang pendidikan di Indonesia. Perguruan tinggi akan ditempuh oleh individu setelah pendidikan setara SMA (Sekolah Menengah Atas), MA (Madrasah Aliyah, SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) (Atalia, 2018).

CNN (2023) menjelaskan terdapat 3 mekanisme jalur penerimaan untuk memasuki universitas negeri di tahun 2024. Jalur-jalurnya adalah Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) yang merupakan jalur penerimaan berdasarkan prestasi akademik dan prestasi lainnya yang diperoleh oleh siswa. Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) jalur ini

mengacu pada tes menggunakan teknologi komputer dengan materi ujian tes potensi skolastik (TPS), tes kemampuan kognitif, penalaran matematika, dan kemampuan literasi (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Terakhir adalah tes mandiri di mana tes akan diselenggarakan oleh masing-masing universitas dengan ketentuan masing-masing (CNN Indonesia, 2023). Menurut tempo.co (2024) terdapat kenaikan yang cukup relevan dan peningkatan jumlah siswa SNBP 2024 dari tahun-tahun sebelumnya (Setiawanty, 2024). Hal ini berarti bahwa tingkat persaingan antar siswa SMA untuk menuju perguruan tinggi cukup ketat setiap tahunnya.

Siswa SMA yang ada di Indonesia berkisar pada umur 15 s.d 18 tahun. Hal ini sudah berdasarkan pada syarat dan ketentuan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SD, SMP, dan SMA pada tahun 2015/2016 yang menjelaskan batas umur seseorang masuk SMA adalah usia 21 tahun (Nursyam, 2023). Papalia et al. (2009) dalam bukunya mengartikan bahwa masa remaja adalah individu dengan umur antara 11 dan 19 atau 20 tahun. Masa remaja terdapat perkembangan dari sisi fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan fisik, keahlian kognitif dan sosial, kemampuan mengambil keputusan, dan keintiman (Papalia et al., 2009). Usia remaja merupakan tahap perubahan emosi seseorang menuju masa yang lebih matang. Periode remaja adalah masa di mana individu banyak melakukan adaptasi dalam hidupnya, maka dari itu masa remaja dapat dianggap sebagai periode yang rentan. Fase remaja juga adalah periode yang memiliki peran krusial dalam tahapan perkembangan seseorang, masa-masa yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk pengarahan perkembangan remaja yang baik dengan fisik, jiwa, dan emosi yang bagus demi terciptanya masa dewasa yang berkualitas (Khadijah, 2019). Masa remaja juga merupakan masa ketika individu dianggap sudah lebih siap memutuskan sesuatu daripada anak-anak. Selain itu, seiring bertambahnya usia, psikologis seseorang cenderung lebih peka terhadap berbagai stresor yang datang. Sehingga remaja lebih mudah mengalami depresi (Praptikaningtyas et al., 2019).

Sudah banyak diketahui orang bahwa Sekolah Menengah Atas yang peneliti tuju merupakan sekolah dengan siswa yang rajin dan sangat tertarik untuk melanjutkan studinya ke universitas negeri. Dari pengalaman peneliti ketika masih bersekolah di tempat tujuan peneliti hingga sekarang, sekolah ini dikenal dengan para siswanya yang rajin mengikuti kegiatan di sekolah maupun diluar sekolah. Peneliti berbicara secara pribadi dengan beberapa siswa di SMA tujuan untuk mengetahui apa yang terjadi dengan kesejahteraan subjektif dan grit para siswa di sekolah tersebut.

Fenomena ini dikuatkan dengan hasil komunikasi personal yang peneliti lakukan oleh beberapa siswa di SMA tersebut. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan seperti persiapan apa saja yang sudah dilakukan untuk masuk ke perguruan tinggi negeri, apakah ada rasa tertekan ketika harus berjuang lebih keras untuk masuk ke perguruan tinggi negeri, dan sebagainya.

Dari hasil komunikasi personal, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa para siswa mengikuti bimbingan di luar sekolah, mengikuti try out dari berbagai tempat bimbingan, bahkan melakukan belajar mandiri dan persiapan khusus lainnya untuk masuk ke fakultas dan universitas impiannya. Para siswa tidak merasa terbebani ketika mengikuti bimbingan dan berbagai kegiatan lainnya karena mereka senang belajar bersama, melakukan diskusi, dan merasa tenang ketika melakukan persiapan sebelum tes masuk perguruan tinggi negeri (S et al., personal communication, 14 Agustus 2024). Sehingga, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara grit dengan kesejahteraan subjektif siswa kelas XII SMA yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi negeri.

Kesejahteraan subjektif memiliki arti hampir mirip dengan istilah kebahagiaan yang sering kita dengar sehari-hari, perbedaannya terdapat pada kata subjektif yang mengarah pada satu individu. Hal ini berarti pandangan seseorang terhadap kehidupannya sendiri, bukan penilaian dari orang lain kepada satu individu, atau dapat disimpulkan melihat pengukuran berdasarkan kesehatan fisik, penghasilan, pekerjaan, atau faktor objektif lainnya (Baumgardner & Crothers, 2009). Selain itu, menurut Lopez et al. (2015) menyatakan bahwa evaluasi subjektif untuk status seseorang ketika di dunia merupakan kesejahteraan subjektif. Diener et al. (2017) juga menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah ketika seseorang melakukan evaluasi diri dari segi kognitif dan afektif. Kesejahteraan subjektif dialami oleh semua kalangan termasuk oleh para remaja. Remaja merupakan fase kehidupan yang cukup rumit. Dimulai dari perubahan biologi, emosional, kognitif, sosial, dan psikologis (Eryilmaz, 2011). Kesejahteraan subjektif dapat diukur dari tingkat kepuasan hidup seseorang (Diener, 2009). Kesejahteraan subjektif juga dapat bertambah jika individu berhasil menyelesaikan hal yang sebelumnya sudah direncanakan (Hefferon dan Boniwell, 2011). Seseorang yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif tinggi akan menilai positif setiap hal yang ada di dalam kehidupannya. Sementara individu yang seringkali menilai banyak hal dalam hidupnya sebagai sesuatu yang tidak positif dan menganggap bahwa hal tersebut menghambat tujuan mereka adalah individu yang tidak bahagia (Diener, 2009).

Hal ini diperkuat oleh berita dari UNAIR NEWS (2023) yang menyatakan bahwa terdapat seorang siswa berinisial DP mendapatkan beasiswa penuh selama delapan

semester di Fakultas Hukum (FH) Universitas Airlangga (UNAIR) melalui jalur Seleksi Nasional Berbasis Tes (SNBT). DP sempat mengalami kegagalan saat mencoba jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP). Namun kini DP merasa bahagia karena berkat kerja keras, kegigihan, dan semua jerih payahnya semenjak duduk di bangku sekolah, ia berhasil diterima dan menjadi bagian dari salah satu mahasiswa di universitas terbaik di Indonesia. Dari fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa DP tetap memiliki kesejahteraan subjektif walaupun harus berusaha keras untuk diterima di universitas negeri yang telah di impikan. Hal ini karena DP merasa semua usaha dan kegigihan yang ia lakukan berbuah baik.

Terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif siswa, dua faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang datangnya dari dalam diri sendiri yaitu mindset (Zeng, 2016) dan grit (Jin, 2017). Kemudian terdapat faktor eksternal atau faktor yang datangnya dari luar diri individu seperti dukungan sosial (Wijayanti, 2018) dan hubungan individu dengan orang tuanya (Lampropoulou, 2018). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hossaini (2017), faktor internal (mindset dan grit) merupakan faktor yang paling berperan dalam terbentuknya kesejahteraan subjektif seseorang. Penelitian Jim dan Kim (2017) mengungkapkan bahwa grit cukup berpengaruh pada kesejahteraan subjektif seseorang. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Akbag dan Ummet (2017) yang menyatakan bahwa grit merupakan variabel yang memiliki peran penting dalam pembentukan kesejahteraan subjektif individu. Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, penulis melihat bahwa variabel grit berperan penting terhadap kesejahteraan subjektif seseorang.

Mamluatzakiyah (2021) mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan, ketekunan dan kegigihan sangat diperlukan, yang memotivasi individu untuk berjuang dan menjaga komitmen terhadap tujuan tersebut. Duckworth et al. (2007) menyatakan bahwa grit adalah kegigihan seseorang dan motivasi dalam memperoleh suatu tujuan yang menarik walau memakan waktu yang tidak sebentar untuk mencapainya. Individu yang memiliki grit merupakan individu yang pantang menyerah ketika berjuang melewati tantangan, memiliki tekad yang kuat dalam mencapai minat meskipun harus mengalami kegagalan atau tidak terdapat perkembangan dalam perjalanan meraih suatu tujuan. Kegigihan membawa siswa untuk tetap berjuang dalam mencapai kesuksesan, grit dapat menjadi salah satu alasan agar siswa teguh pada tujuan (Maghfiroh & Akbar, 2021). Grit dapat menjadi pendorong atau motivasi seseorang dalam meraih cita-cita (Duckworth et al., 2007).

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara grit dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa psikologi universitas negeri Surabaya Angkatan 2017 sudah dilakukan oleh

Rosyadi and Laksmiwati (2018) ditemukan hasil hubungan positif antara variabel grit dengan kesejahteraan subjektif, di mana semakin tinggi grit mahasiswa, semakin tinggi kesejahteraan subjektif mahasiswa. Sementara penelitian mengenai hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan grit pada siswa atlet di Sekolah Menengah Atas yang dilakukan oleh Maulana dan Widyastuti (2023) mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara Kesejahteraan Subjektif dengan Grit. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Hubungan Grit dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa Kelas XII, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil variabel siswa kelas XII.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, karakteristik untuk penelitian ini merupakan siswa tingkat akhir pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak ada batasan usia, jenis kelamin, agama, dan status sosial, berstatus aktif sebagai siswa tingkat akhir pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan melalui Google Form yang disebar kepada siswa. Total partisipan yang telah didapatkan oleh peneliti sebanyak 318 siswa.

Penelitian ini menggunakan alat ukur grit scale. Grit scale merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Duckworth et al. (2007) dan telah dilakukan proses adaptasi oleh Erawan (2024). Dalam alat ukur ini, terdapat dua komponen yaitu consistency of interest dan perseverance of effort dengan total 12 butir pernyataan yang bertujuan untuk mengukur grit seseorang. Grit scale dapat mengukur secara detail dan akan menghasilkan gambaran mengenai sejauh mana ketekunan individu dan ciri-ciri konsep grit. Kemudian, peneliti menggunakan alat ukur selanjutnya yaitu Positive Affect and Negative Scales (PANAS) yang terdiri dari 49 butir pertanyaan untuk mengukur 3 dimensi yaitu positive affect, negative affect, dan global life satisfaction. Alat ukur ini memiliki 49 butir pernyataan, butir pernyataan menggunakan skala Likert dengan interval satu sampai dengan empat, yang terdiri dari 1=TP (Tidak Pernah), 2=TS (Jarang), 3=S (Sering), dan 4=SS (Selalu). Pada dimensi positive affect nilai alpha cronbach awal dan akhir adalah 0.870, nilai awal alpha cronbach dari dimensi negative affect adalah 0.892 dan nilai akhir alpha cronbach dimensi negative affect adalah 0.902, sementara nilai alpha cronbach awal dan akhir dimensi global life satisfaction adalah 0.777. Terdapat satu butir yang harus dibuang yaitu butir nomor 5,

hal ini berarti hanya terdapat 48 butir pernyataan pada hasil akhir. Peneliti mengumpulkan data demografis seperti email, nama atau inisial, usia, jenis kelamin, jurusan, apakah Anda akan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, kemana kah Anda akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi, berikan alasan jika memilih Perguruan Tinggi Negeri, apakah PTN yang dipilih termasuk ke dalam PTN top 10 di Indonesia, jika "ya" berikan alasannya, apa program studi impian Anda, apakah program studi impian cukup ketat persaingannya, apakah Anda merasa takut untuk menghadapi seleksi masuk PTN, apa saja yang sudah anda persiapkan untuk seleksi masuk PTN, sejak kapan mempersiapkannya, berapa lama waktu yang Anda luangkan untuk belajar mandiri dalam sehari, apakah Anda merasa tertekan ketika belajar dan berusaha lebih demi mencapai PTN impian.

Peneliti melakukan uji Reliabilitas dan Validitas. Pengujian Reliabilitas dan Validitas menggunakan IBM SPSS Statistic 25.0 version. Setelah melakukan uji reliabilitas, analisis item dan validitas ditemukan bahwa 1 item pada alat ukur grit harus dihapuskan yaitu butir nomor 11. Total item yang digunakan adalah 11 butir dengan nilai alpha cronbach 0.789. Pada pengujian reliabilitas jika nilai $\alpha > 0.05$ maka dianggap baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, mendapatkan partisipan sejumlah 318 siswa yang sudah sesuai dengan kriteria penelitian. Partisipan berjenis kelamin laki-laki 133 siswa (41.8%), sementara pada partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 185 siswa (58.2%). Pada kategori usia dengan partisipan terendah terdapat pada usia 16 tahun (7.2%) serta partisipan dengan jumlah usia tertinggi adalah 17 tahun (81.4%). Mayoritas merupakan partisipan yang berasal dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (70.4%) dan partisipan dengan jumlah terendah merupakan partisipan yang berasal dari jurusan bahasa (11.0%).

Tabel 1. *Data Demografis Seluruh Partisipan Penelitian*

Karakteristik	Frekuensi (n = 388)	Persentase (100%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	133	41.8%
Perempuan	185	58.2%
Usia		
16	23	7.2%
17	259	81.4%
18	36	11.3%
Institusi Pendidikan		

Bahasa	35	11.0%
IPA	224	70.4%
IPS	59	18.6%

Uji Normalitas

Setelah itu peneliti melakukan uji normalitas, data akan memanfaatkan analisis bernama *one-sample kolmogorov-smirnov z*. Hasil dari uji normalitas menyatakan mengenai variabel *grit* yang yang berisi satu dimensi terdistribusi normal karena nilai p (*asymptotic significance*) memiliki nilai lebih besar dari 0.05. Kemudian variabel kesejahteraan subjektif yang terdiri dari tiga dimensi menyatakan hasil yang terdistribusi normal karena karena nilai p (*asymptotic significance*) memiliki nilai lebih besar dari 0.05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Grit dan Kesejahteraan Subjektif

Variabel	Kolmogorov-Smimov Z	p
<i>Grit</i>	1.162	0.134
Kesejahteraan Subjektif	0.951	0.326

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi menggunakan teknik analisis *pearson correlation* maka peneliti memperoleh hasil bahwa variabel *grit* memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan variabel kesejahteraan subjektif. Hal ini ditunjukkan dari nilai $r(318) = 0.273$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi variabel kesejahteraan subjektif dengan variabel *grit* yang ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dari nilai $r(318) = 0.273$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$.

Tabel 3. Uji Korelasi Kesejahteraan Subjektif dengan Grit

	<i>Grit</i> dengan Kesejahteraan Subjektif	Kesejahteraan Subjektif dengan <i>Grit</i>
r	0.273	0.273
p	0.000	0.000

Langkah selanjutnya adalah dilakukannya uji korelasi antara variabel *grit* dengan dimensi-dimensi kesejahteraan subjektif. Hasil pengujian korelasi antara *grit* dengan dimensi *positive affect* memperoleh nilai $r(318) = 0.470$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Maka, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel *grit* dengan dimensi *positive affect*. Kemudian hasil uji korelasi antara *grit* dengan dimensi *global life satisfaction* mendapatkan nilai $r(318) = 0.351$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Maka, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *grit* dengan *global life satisfaction*. Hasil uji korelasi antara *grit*

dengan dimensi *negative affect* mendapatkan nilai $r(318) = -0.393$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Maka, terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara variabel grit dengan kesejahteraan subjektif.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Grit dengan Dimensi-Dimensi Kesejahteraan Subjektif

		<i>Positive Affect</i>	<i>Global Life Satisfaction</i>	<i>Negative Affect</i>
<i>Grit</i>	<i>r</i>	0.470	0.351	- 0.393
	<i>p</i>	0.000	0.000	0.000

SIMPULAN

Penelitian yang membahas mengenai hubungan antara grit dengan kesejahteraan subjektif pada siswa kelas XII sma yang akan melanjutkan ke universitas negeri menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis data utama yang telah didapatkan, sehingga hipotesis (H1) dapat diterima. Terdapat korelasi positif antara variabel grit dengan kesejahteraan subjektif, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat grit yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat grit individu maka semakin rendah pula kesejahteraan subjektifnya.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang berkaitan dengan manfaat praktis yang mampu disampaikan oleh peneliti yaitu diharapkan peserta didik di berbagai sekolah yang terdapat di Indonesia dapat ikut termotivasi oleh para siswa SMA yang memiliki semangat besar dan usaha yang besar pula untuk meraih impiannya yaitu menjadi mahasiswa dari perguruan tinggi terbaik namun tetap menyeimbangkan kesejahteraan subjektif yang ada di dalam dirinya. Para siswa harus mengingat bahwa sebuah kesuksesan tidak hanya diukur dari segi akademik, tetapi kesuksesan harus diseimbangkan dengan kesejahteraan subjektif dalam diri tiap individu. Kita harus memiliki prinsip bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih sebuah nilai, tetapi belajar untuk diri sendiri terutama untuk masa depan kita nantinya. Setiap proses yang kita jalani harus di nikmati dan di syukuri, jangan takut akan sebuah kegagalan meskipun akan banyak rintangan yang dilewati. Karena sejatinya kita akan memperoleh pembelajaran yang sangat berharga dari setiap kegagalan yang pernah kita lalui. Marilah kita menjadi generasi muda yang tekun dan gigih mencapai impian demi masa depan, dengan begitu maka Indonesia akan menghasilkan bibit-bibit penerus bangsa yang berkualitas dan berhasil mewujudkan Indonesia emas 2045.

Manfaat bagi pengajar/sekolah yaitu peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu mengenai tingkat ketekunan para siswa dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para pengajar (guru) ataupun pihak sekolah lainnya untuk lebih memahami para siswa-siswinya. Peneliti berharap para pengajar dapat membuat kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perguruan tinggi, persiapan yang harus dilakukan, membuat sistem belajar yang lebih menarik, dan dapat membimbing siswa dalam berproses dalam mencapai impiannya. Dengan begitu maka para siswa mungkin dapat merasa terbantu dan menjalani prosesnya secara lebih ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbag, M., & Ummet, D. (2017). Predictive role of grit and basic Psychological Needs Satisfaction on Subjective Well-Being for Young adults. *Journal of Education and Practice*, 8(1). <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/38908>
- Alisha Syarifuddin, N., & Mutia Siregar, S. (2020). Hubungan antara Grit dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara yang Mengikuti Pembelajaran Daring. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, 5(1). <https://doi.org/10.21070/psikologia.v5i1.1400>
- Ariati, J., Nurtjahjanti, H., & Purwito, S. (2012). Hubungan antara subjective wellbeing dan organizational citizenship behavior pada petugas customer service di Plasa Telkom Regional Division IV. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 11(2), 185. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.12>
- Atalia. (2018). Minat Tamatan SMA Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi: Lingkungan Teman Sebaya dan Status Ekonomi. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1). <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/15>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Provinsi, 2023/2024. <https://www.bps.go.id>
- Baumgardner, S. R., & Crothers, M. K. (2009). *Positive Psychology* (1st ed.). Prentice Hall.
- CNN Indonesia. (2023). 3 Jalur Seleksi masuk PTN 2024 dan Jadwalnya. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20231211093757-566-1035501/3-jalur-seleksi-masuk-ptn-2024-dan-jadwalnya>
- Darmawan, G. S., Afti, G. A., & Augea, S. M. (2023). Pengaruh efektivitas sekolah menengah atas terhadap peluang masuk Universitas Negeri Jakarta: studi kasus

- untuk mahasiswa. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1).
<https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.580>
- Diener, E. (2009). *Assessing Well-Being: The Collected Works of Ed Diener* (39th ed.). Social Indicators Research. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). *Subjective Well being: the science of happiness and life satisfaction*.
- Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgado-Gil, D. (2017). If, Why, and When Subjective Well-Being Influences Health, and Future needed research. *APPLIED PSYCHOLOGY: HEALTH AND WELL-BEING*, 9(2). <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>
- Diener, B. R., Diener, E., & Tamir, M. (2004). The Psychology of Subjective Well - Being. *ResearchGate*, 133(2), 18-25. <https://doi.org/10.1162/001152604323049352>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Scribner.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. (2007). Grit: perseverance and passion for Long-Term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Eryilmaz, A. (2011). The relationship between adolescents' subjective well-being and positive expectations towards future. *The Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, 24(3). <https://doi.org/10.5350/DAJPN2011240306>
- Erawan, A. (2024). *Hubungan Grit dengan Rasa Empati pada Siswa SMA [Skripsi sarjana]*. Universitas Tarumanagara.
- Eskreis-Winkler, L., Shulman, E. P., Beal, S. A., & Duckworth, A. L. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. *Frontiers in Psychology*, 5(FEB). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00036>
- Goodwin, R., & Plaza, S. H. (2000). Perceived and received social support in two cultures: collectivism and support among British and Spanish students. *Journal of Social and Personal Relationships*, 17(2). <https://doi.org/10.1177/0265407500172007>
- Hasim, V. C. (2024). *Body Image, Need to Belong, and Self-Disclosure as Predictors of Subjective Well-Being in Teenagers Using Instagram Social Media [Skripsi sarjana]*.
- Hefferon, K. & Boniwell, I. (2011). *Positive psychology : Theory, research, and application*.

New York : Mc Graw Hill Inc.

- Hestiningih, E., & Y. E. Kusumiati, R. (2022). Hubungan antara Grit dengan Subjective Well-Being pada guru honorer. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2). https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i2
- Jin, K. (2017). Grit, Basic Needs Satisfaction, and Subjective Well-Being. *Journal of Individual Differences*, 29-35. <https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000219>
- Khadijah. (2019). Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja. *Jurnal Al-Taujih*, 5(2). <https://doi.org/10.15548/atj.v6i1.1663>
- Lampropoulou, A. (2018). Personality, school, and family: What is their role in adolescents subjective well-being. *Journal of Adolescence*, 67(1), 1221. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.05.013>
- Lopez, S. J., Pedrotti, J. T., & Snyder, C. R. (2015). *Positive Psychology: the scientific and practical explorations of human strengths* (3rd ed.).
- Maghfiroh, N., & Akbar, Z. Y. (2021). Pengaruh Grit dan Motivasi Belajar Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa MTS N 1 Banyumas Dengan Pembelajaran Daring. *PSIMPHONI*, 2(1). <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v2i1.11396>
- Mamluatuzzakiyah. (2021). Hubungan antara Harapan dengan Grit (Ketangguhan) Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang sedang Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19. [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Maulana, S. L., & Widyastuti. (2023). Hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan grit pada siswa atlet di sekolah menengah atas. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21. <https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.812>
- Nova, A., & Desy, R. (2020). Sosialisasi penerimaan mahasiswa baru jalur SNMPTN, SBMPTN, SMMPTN dan sistem Portofolio Keterampilan Olahraga dan Seni tingkat SMA/Sederajat di Kecamatan Seruway Kab.Aceh Tamiang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v1i1.528>
- Nursyam. (2023). Tingkat pengetahuan Siswi SMA Negeri 1 Teupah Barat tentang Manfaat Konsumsi Tablet FE. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.34012/jkpi.v7i1.3405>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). Beth Meja.
- Pavot, W., & Diener, E. (2004). The Subjective Evaluation of Well-being in Adulthood: Findings and Implications. *Ageing International*, 29(2).

<https://doi.org/10.1007/s12126-004-1013-4>

- Praptikaningtyas, A. A. I., Wahyuni, A. A. S., & Aryani, L. N. A. (2019). Hubungan Tingkat Depresi Pada Remaja Dengan Prestasi Akademis Siswa SMA Negeri 4 Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(7). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Qothrunnada, N. (2023). Gambaran Kesejahteraan Subjektif Remaja Dengan Orang Tua Bercerai (Studi Deskriptif di Wilayah Jakarta Timur). *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(1). <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.121.07>
- Rosyadi, A. K., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan Antara Grit Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 05(02). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v5i2.23542>
- Setiawanty, I. (2024). SNBP 2024: Jumlah pendaftar terus meningkat, terbanyak dari siswa SMA. *tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1850040/snbp2024-jumlah-pendaftar-terus-meningkat-terbanyak-dari-siswa-sma>
- Sigmundsson, H., Guðnason, S., & Johannsdottir, S. (2021). Passion, Grit and Mindset: Exploring gender differences. *New Ideas in Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100815>
- UNAIR NEWS. (2023, June 29). Devina Patricia, Maba Lolos SNBT FH UNAIR yang raih Beasiswa 8 Semester penuh. *UNAIR NEWS*. <https://unair.ac.id/devina-patricia-maba-lolos-snbt-fh-unair-yang-raihbeasiswa-8-semester-penuh/>
- Vivekananda, Ni Luh Ayu. (2017). Studi Deskriptif mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Humanitas*, 1(3), 183-196. <https://dx.doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.756>
- Wijayanti, P. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School WellBeing Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-6>
- Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). Investigating grit and its relations with college students self-regulated learning and academic achievement. *Metacognition and Learning*, 10(3), 293-311. <https://doi.org/10.1007/s11409-014-9128-9>
- Yang, Q., Shi, M., Tang, D., Zhu, H., & Xiong, K. (2022). Multiple roles of grit in the relationship between interpersonal stress and psychological security of college freshmen. *Research Gate*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.824214>
- Zeng, G. (2016). Effect of Growth Mindset on School Engagement and Psychological Well-Being of Chinese Primary and Middleschool Students: The Mediating Role of Resilience. *Frontiers in Psychology*.